

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah suatu tempat atau kawasan yang mempengaruhi pertumbuhan makhluk hidup (KBBI, 2008: 842). Sedangkan dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, menjelaskan definisi Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku anak, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. Terhadap faktor lingkungan, ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, dengan lingkungan tersebut seseorang mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Seseorang tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan, karena lingkungan tersebut senantiasa tersedia di sekitarnya.

Buddha menjelaskan dalam *Mangala Sutta* bahwa “bertempat tinggal dilingkungan yang sesuai merupakan berkah utama, memiliki timbunan kebajikan di masa lampau (*pubbe ca katapuññatā*), dan di tempat itu juga harus membimbing diri dengan benar (*attasammāpañidhi ca*)(*Sn.260*). Lingkungan yang sesuai maksudnya adalah daerah dimana orang dapat hidup dengan aman dan tentram, memiliki tetangga yang baik dan di daerah itu banyak orang yang suka berbuat kebajikan yang dipuji oleh orang bijaksana. Kelahiran di tempat itu disebabkan oleh timbunan kebajikan dari kehidupan lampau, tetapi tidak berbuat sesuatu yang baru atau tidak membuat timbunan kebajikan yang baru, itu berarti tidak memelihara dan tidak menanam lagi timbunan buah kebajikan yang sudah ada sebelumnya sehingga habis.

Perkembangan manusia tergantung pada sosial, yakni suatu proses interaksi terus-menerus yang memungkinkan manusia membentuk identitas diri dan memperoleh keterampilan-keterampilan sosial. Sosialisasi tersebut berupa pembelajaran, yang dialami sejak masa kanak-kanak, apakah itu melalui permainan, cerita, bacaan, hingga kegiatan keagamaan dan aktivitas-aktivitas belajar lainnya. dengan itu manusia mewarisi kebudayaan masyarakat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan (Mukti, 2003 : 363). Di dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya itulah individu belajar tentang pola kehidupannya (*design for living*) yang khas.

2. Faktor-faktor Lingkungan Yang Sesuai

a. Kesehatan

Menurut UU No. 23 Tahun 1992 Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal.

Kesehatan merupakan suatu keadaan yang sehat, kebaikan badan jasmani, keadaan sehat jiwa, masyarakat kesehatan jasmani bagi rakyat (KBBI, 2001. 1011). Kesehatan merupakan harta yang sangat berharga yang dimiliki manusia. Konsep kesehatan itu sendiri adalah suatu keadaan dimana badan jasmani, mental lingkungan dan segala sesuatu yang ada disekitarnya benar-benar terjadi suatu keharmonisan. Dalam kitab *Abhidhammatthasangha*, kesehatan meliputi jasmani dan rohani (Pandit.164).

Menurut WHO (*World Health Organization*) kesehatan merupakan suatu bentuk yang sangat luas dan keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit, kelemahan atau merupakan suatu keadaan ideal dari segi biologis, psikologis dan sosial.

Seseorang dikatakan sehat tidak hanya terlepas dari penyakit dan kelemahan, tetapi juga mampu menjalankan aktivitas kehidupan dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan. Untuk mencegah berbagai penyakit diperlukan dukungan masyarakat, sumber alam dan fasilitas yang memadai. (Mariati Sukarni,1994;140).

Kesehatan lingkungan merupakan bagian dari kesehatan masyarakat yang memberi pada perhatian pada penilaian, pemahaman dan pengendalian dampak manusia pada lingkungan dan dampak lingkungan pada manusia. Kesehatan lingkungan meliputi kesehatan dari semua aktivitas hidup yang berada disekitar lingkungan hidup. Dalam UU No.23 Tahun 1997 Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan. Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status yang optimum pula Notoatmadjo (dalam Mulia, 2005:2).

b. Peningkatan Moral

Moral yang berarti sikap, kewajiban, disiplin, budi pekerti (KBBI, 2008:948) merupakan akar dari semua yang membentuk keharmonisan dalam lingkungan keluarga. Cara mengembangkannya dengan cara melatih sila dengan baik. Kedamaian keluarga dapat diwujudkan dengan mengembangkan sila, yaitu Pancasila Buddhis.

Sila yang berarti perbuatan, yang menurut adab (sopan santun), ahlak, perilaku (KBBI, 2008:1203-1204). Sila merupakan salah faktor terbentuknya keluarga yang harmonis. Menjalankan sila akan mengkondisikan keluarga memiliki moral yang baik.

Ciri dari sila adalah ketertiban dan ketenangan, yang dilakukan dengan cara pikiran, ucapan dan perbuatan (Dhammavisarada, 1997:12). Peningkatan moral dapat dilakukan dengan mengunjungi para samana, memohon nasehat dan mendengarkan *Dhamma* pada saat yang tepat. Kebajikan-kebajikan yang dilakukan untuk meningkatkan kemoralan akan membantu pembentukan sikap yang baik.

Vyagghapajja Sutta menjelaskan terdapat Ada empat macam Dhamma yang menimbulkan kebahagiaan dan berguna pada saat ini, yaitu : (1) Rajin, (2) Berhati-hati menjaga, (3) Memiliki sahabat-sahabat yang baik, (4) Cara hidup yang seimbang (*Anguttara Nikaya II. 54*).

c. Keharmonisan Keluarga

Terbentuknya keluarga yang harmonis tidak terlepas dengan adanya hubungan sesama anggota keluarga. Harmonis dapat diartikan sebagai keselarasan memiliki arti sebagai jalinan yang kuat terhadap sesama anggota keluarga. Jalinan terhadap keluarga dapat dilihat dengan sikap saling menghormati terhadap sesama anggota keluarga.

yang dimaksud dalam ayat 1 berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban antara Orang Tua dan Anak menyebutkan bahwa (1) kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya, (2) Kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus (cerai).

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya (Mukti, 2003: 342).

Mahamangala-Sutta menjelaskan bahwa “menyokong ayah dan ibu, merawat anak dan isteri, merupakan salah satu bentuk Berkah Utama (*Sn.262*). “Bila orang yang baik terlahir dalam suatu keluarga, hal ini membawa kebaikan, kesejahteraan, dan anak-anaknya, para pelayan dan pegawainya, atau teman-teman dan kerabatnya; juga membawa kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan bagi para petapa dan Brahmana. Kebaikan seseorang adalah kebaikan bagi keluarga dan masyarakat. (*A. III, 46*).

Sigalovada Sutta menjelaskan terdapat kewajiban - kewajiban orang tua terhadap anak, lima kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua, yaitu : (1) berusaha menghindarkan anak-anak dari kejahatan, (2) mendorong anak-anak untuk berbuat baik, (3) memberikan pendidikan yang layak (4) membantu mencarikan pasangan yang sesuai (5) menyerahkan warisan pada saat yang tepat (*D.III.190*).

Mencegah anak berbuat jahat adalah sangat penting, karena perbuatan tersebut akan merugikan orang lain dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak sebelum diteruskan dimasyarakat dan orang tua merupakan guru yang pertama bagi anak. Anak akan belajar dari orang tua tentang baik dan buruk, tentang budi pekerti pada umumnya. Orang tua seharusnya bijaksana tidak membohongi anak, mempermainkan anak, menipu anak, menakut-nakuti anak serta menyiksa anak dalam mendidik. Orang tua wajib menanamkan perasaan malu berbuat jahat (*hiri*) dan takut akibat berbuat jahat (*otapa*) pada anak sejak dini.

Menganjurkan anak berbuat baik adalah hal yang sangat bermanfaat bagi anak maupun lingkungannya. Orang tua harus menanamkan dasar-dasar dari Pancasila Buddhis kepada anak, sehingga pada diri anak akan muncul perasaan kasih sayang, kejujuran dan kebenaran dalam batin anak. Pendidikan yang baik adalah warisan yang paling berharga yang dapat diberikan orang tua kepada anak. Melatih dan mengajarkan anak memiliki kepandaian dan keterampilan agar anak mempunyai profesi yang dapat dipergunakan dikemudian hari.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak yang baik, kemudian dilanjutkan ke sekolah dan masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Keluarga selalu memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak dengan penuh kasih sayang.

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh besar dalam pembentukan pondasi keperibadian anak.

Keluarga yang kurang berhasil membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh konflik, tidak bahagia, tidak solid antara nilai norma kesopanan dan praktek, serta kurang memahami kediaman luhur. Lingkungan kedua adalah lingkungan masyarakat, atau lingkungan pergaulan anak teman-teman sebaya di lingkungan terdekat. Secara umum anak-anak mempunyai teman bermain yang berbeda-beda yang dapat mempengaruhi perilaku anak.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan keluarga Sejahtera, fungsi keluarga dijelaskan sebagai berikut, yaitu :(1) fungsi keagamaan, (2) fungsi sosial budaya, (3) fungsi cinta kasih, (4) fungsi melindungi, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, (7) fungsi ekonomi, (8) fungsi pembinaan lingkungan.

Setiap anggota keluarga wajib mengembangkan kualitas diri dan fungsi keluarga agar keluarga dapat hidup mandiri dan mampu mengembangkan kualitas keluarga. Pengembangan kualitas diri dan fungsi keluarga dilakukan melalui upaya peningkatan pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, mental spiritual, nilai-nilai keagamaan, dan peningkatan usaha kesejahteraan lainnya.

Mahamanggala Sutta dijelaskan lebih lanjut bahwa “menyokong ayah dan ibu, merawat anak dan istri, merupakan salah satu berkah

utama” (*Sn.262*). Apabila seorang terlahir dalam suatu keluarga yang baik akan membawa berkah, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi orang banyak, baik orang tua, isteri dan anak-anaknya, para pelayan dan teman kerabatnya.

Pendidikan orang tua terhadap seorang anak adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan kodrat yang diterimanya. Orang tua adalah pendidik sejati. Kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaknya memberikan kasih sayang yang sejati pula. ”J. J. Rousseau (1712-1778), merupakan seorang pelopor ilmu jiwa anak, mengatakan betapa pentingnya pendidikan keluarga. Pendidikan seorang anak disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangannya sedari kecilnya” (Ngalim Purwanto, 1995:79).

Tujuan pendidikan terdapat dalam UU No. 2 Tahun 1985 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan kerampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih

sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.

F.J. Brown dalam (Syamsu (2000:36), mengemukakan bahwa psikososial keluarga berfungsi sebagai (1) pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, (7) pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (8) stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat, (9) pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan (10) sumber persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah.

Skinner dalam (Notoatmodjo, 1997:50), mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*), dan tanggapan (*respon*). Respon dibedakan menjadi 2, yaitu: (1) *Respondent response* atau *reflexive response*, adalah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Perangsangan semacam ini disebut *electing stimuli* karena respon-respon yang relatif tetap, misalnya makanan lezat menimbulkan keluarnya air liur, sinar matahari membuat mata

tertutup. (2) *Operant response* atau *instrumental response*, adalah respon yang timbul serta berkembang diikuti oleh perangsangan tertentu. Perangsangan semacam ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer* karena perangsangan tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan. Seorang anak rajin belajar atau setelah melakukan suatu perbuatan memperoleh hadiah, maka ia akan menjadi lebih giat belajar atau akan lebih baik lagi melakukan perbuatan tersebut, dengan kata lain responnya akan lebih intensif atau lebih kuat lagi.

Notoatmodjo (1997:23), yang dimaksud dengan perilaku adalah suatu respon organisme terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut, respon ini dapat berbentuk 2 macam, yakni: (1) Bentuk pasif adalah respon internal, yaitu terjadi di dalam diri individu dan tidak dapat langsung dilihat oleh orang lain, seperti berpikir, tanggapan atau sikap batin, dan pengetahuan. (2) Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung.

Menurut Ngalim (1992:140-153) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku, yaitu : (a) Sikap, (b) Sifat, (c) Temperamen, (d) watak (karakter).

a. Sikap (*attitude*)

Sikap atau yang dalam bahasa Inggris di sebut dengan *Attitude* adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi atau respon terhadap sesuatu rangsangan/stimulus, yang disertai dengan pendirian perasaan orang itu. Menurut Wekipidia (2010:2) menjelaskan bahwa

Sikap adalah perasaan seseorang tentang obyek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang menggambarkan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang pada sesuatu. Sikap muncul dari berbagai bentuk penilaian. Sikap dikembangkan dalam tiga model, yaitu: afeksi, kecenderungan perilaku, dan kognisi. Respon afektif adalah respon fisiologis yang mengekspresikan kesukaan individu pada sesuatu. Kecenderungan perilaku adalah indikasi verbal dari maksud seorang individu. Respon kognitif adalah pengevaluasian secara kognitif terhadap suatu objek sikap. Kebanyakan sikap individu adalah hasil belajar sosial dari lingkungannya.

Ellis dalam (Ngalim, 1992:141) mengemukakan bahwa “Yang memegang peranan penting di dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi dan faktor kedua reaksi/respon, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu: (1) senang (*like*) dan (2) tidak senang (*dislike*)”.

Orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang (*stimulus*) disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan situasi lingkungan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik

adalah sangat penting. Menurut Ellis dalam (Ngalim, 1990:288) mengemukakan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan yaitu: (1) kematangan (*maturation*), (2) keadaan fisik anak, (3) pengaruh keluarga, (4) lingkungan sosial, (5) kehidupan sekolah, dan (6) cara guru mengajar.

b. Sifat (*traits*)

Kata "*traits*" dalam istilah psikologi yang berarti ciri-ciri tingkah laku pada seseorang. Alport dalam (Ngalim 1992:142-143) seorang ahli psikologi yang sangat terkenal mengemukakan tentang keperibadian (*personality*), berpendapat tentang sifat (*traits*), yaitu :

"...traits are dynamic and flexible dispositions, resulting, at least in part, from the integration of specific habits, expressing characteristic modes of adaptation to one's surroundings ".

Artinya:

"...sifat-sifat yang dinamis dan fleksibel kecenderungan, hasil, setidaknya sebagian, dari integrasi kebiasaan tertentu, mengungkapkan cara adaptasi karakteristik seseorang sekitarnya"

Alport berpendapat bahwa *dispositions* adalah batasan suatu unsur keperibadian yang mencerminkan kecenderungan-kecenderungan masa lalu atau pengalaman-pengalaman yang lampau. Sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku atau perbuatan yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri seperti pembawaan, minat, konstitusi tubuh dan cenderung bersifat tetap/stabil.

c. Temperamen

Poedjawijatna (1970:129) dalam (Ngalim, 1992:143) mengemukakan bahwa temperamen adalah sifat-sifat jiwa yang sangat erat hubungannya dengan konstitusi tubuh. Konstitusi tubuh adalah keadaan jaman seseorang yang terlihat dalam hal-hal yang khas baginya, yang berada di dalam tubuhnya.

d. Watak (Karakter)

Watak atau Karakter seorang anak terbentuk sejak dia kecil karena dipengaruhi genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Poedjawijatna (1972,129) dalam (Ngalim 1992:145) mengemukakan bahwa:

“watak atau karakter ialah struktur batin manusia yang nampak dalam tindakan tertentu dan tetap baik tindakan itu baik ataupun buruk. Lebih dari temperamen, yang sangat dipengaruhi oleh konstitusi tubuh dan pembawaan lainnya, maka watak atau karakter lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yaitu: pengalaman, pendidikan, intelegensi dan kemauan”.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Poedjawijatna menjelaskan bahwa watak atau karakter merupakan keadaan jiwa seseorang, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang berupa, pengalaman, pendidikan, intelegensi dan kemauan.

4. Perilaku dan Anak

a. Perilaku (watak)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perilaku adalah sifat atau karakteristik masyarakat atau kelompok yang anggota-anggotanya benar-benar larut di dalam kelompoknya sehingga tidak memiliki kepentingan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan kelompoknya. (KBBI, 2008 :46). Perilaku atau watak adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat di pelajari. (Notoatmojo, 1997:50).

Perilaku atau watak diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup.

Perilaku atau watak (*carita*) dalam agama Buddha adalah suatu kondisi batin setiap orang yang belum mencapai kesucian. Perilaku atau watak dalam agama Budha terdiri dari enam, yaitu : (1) watak nafsu keinginan (*raga carita*), (2) watak kebencian (*dosa carita*), (3) watak ketidaktahuan atau kebodohan batin (*moha carita*), (4) watak kekhawatiran atau pikiran-pikiran yang tidak terkendali (*vittaka carita*), (5) watak yang mudah percaya atau keyakinan

(saddha carita), (6) watak ke intelektualan atau kecerdasan (buddhi carita) (*Vism.101*).

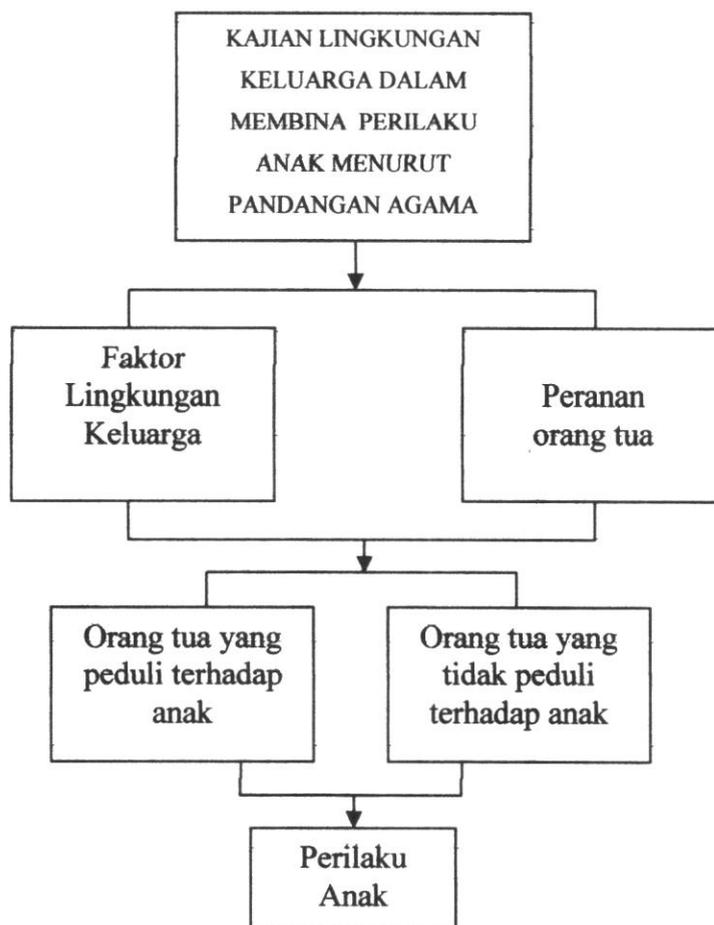
b. Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Anak adalah (1) keturunan yang kedua ; (2) orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu tempat.(KBBI, 2008:75). Menurut Haditono (dalam Damayanti, 1992), anak adalah mahluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan kepada anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Sedangkan menurut pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, pengertian anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) Tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak menurut agama Buddha dipandang sebagai kekayaan orang tua, merupakan investasi dan jaminan sosial, ekonomi ataupun jaminan di hari tua.

Menurut Buddha, membedakan tiga macam anak, yaitu : (1) Anak yang lebih baik dibanding orang tuanya, (2) Anak yang sebanding dengan orang tuanya, (3) Anak yang tidak sebaik orang tuanya (*Iti.63*).

B. Kerangka Berfikir



C. Hipotesis

Sebelum penulis menggunakan hipotesis dari penelitian yang penulis lakukan, terlebih dahulu penulis paparkan pendapat para ahli tentang hipotesis penelitian. Dalam buku metodologi penelitian Rony Kountur menjelaskan pengertian hipotesis adalah dugaan sementara, atau jawaban atas penjelasan penelitian dimana melakukan data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut.

Penelitian ini harus berdasarkan atas syarat atau beberapa data pemikiran (Rony Kountur, 1993: 225). Menurut M.Iqbal Hasan dalam

bukunya yang berjudul metode penelitian dan aplikasinya menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis berasal dari kata “Hypo” yang berarti dibuktikan dan “Thesa” kebenaran. Berdasarkan latar belakang masalah identitas masalah dan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini penulis membuat hipotesis bahwa “Peranan orang tua dan lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam pembinaan perilaku anak”

